

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Televisi merupakan salah satu media massa elektronik yang menjadi sumber informasi dan hiburan bagi masyarakat. Setiap hari, televisi selalu menyajikan berbagai macam program siaran yang menarik minat masyarakat untuk menyaksikannya. Dari mulai acara berita, *infotainment*, *talk show*, *reality show*, acara olahraga, komedi, dan lain sebagainya. Seluruh tayangan tersebut tersaji di hadapan para pemirsanya setiap hari. Tidak hanya para remaja, tapi juga anak-anak, orang dewasa, sampai dengan orang tua pun ikut menjadi pemirsa setia televisi.

Selain sebagai sumber informasi dan hiburan bagi masyarakat, salah satu fungsi utama media massa, termasuk televisi, adalah sebagai media pendidikan. Dengan fungsi pendidikannya, televisi diharapkan mampu mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai luhur kepada masyarakat sehingga masyarakat menjadi lebih cerdas dan berakhlak mulia. Untuk itu, para pengelola televisi dituntut untuk memperbanyak acara yang membawakan pesan-pesan edukatif positif. Sebaliknya, mereka dituntut untuk mengurangi acara yang membawakan pesan-pesan negatif (Zubaedi, 2005: 101-102).

Di era globalisasi sekarang ini, ragam program siaran di televisi semakin berkembang dan bervariasi. Salah satu bentuk perkembangan dan variasi program siaran televisi adalah sinetron. Sebagian stasiun televisis

swasta memiliki program sinetron andalan masing-masing, misalnya RTCI dengan sinetron “Puteri yang Ditukar”, SCTV dengan sinetron “Dian-diam Suka”, MNCTV dengan “Manusia Harimau”, dan lain-lain. Dari segi waktu penayangannya, penayangan program sinetron juga bervariasi, ada sinetron yang ditayangkan setiap hari, lima hari seminggu, sekali seminggu, atau sinetron yang habis sekali tayang.

Program siaran sinetron lebih banyak diminati oleh masyarakat dari program siaran yang lain. Hal ini dapat dilihat dari data kepemirsaaan AGB Nielsen pada tahun 2012. Berdasarkan penelusuran Nielsen Audience Measurement acara pencarian bakat di televisi mendapat perhatian pemirsa sebagai genre program paling banyak ditonton. Tayangan ini memperoleh *rating* sebesar 2,3, atau ditonton oleh 1,2 juta penonton di atas 5 tahun di 10 kota besar di Indonesia. Jumlah ini sedikit lebih banyak daripada perolehan program hiburan komedi dan sinetron yang ditonton 1 juta orang. *Rating* acara pencarian bakat memang lebih besar dari sinetron, tetapi penonton Indonesia masih menghabiskan 24 persen atau sekitar 197 jam dari total jam menonton mereka selama setahun, untuk menyaksikan sinetron. Sedangkan tayangan hiburan, seperti acara pencarian bakat, komedi, musik, atau permainan, memperoleh porsi jam menonton terbesar kedua dari pemirsa. yaitu sekitar 20 persen atau selama 168 jam selama setahun (<http://www.tempo.co/read/news/2013/03/06/090465467/Acara-TV-Ini-Paling-Digemari-Penonton-Indonesia>).

Jika dilihat data rating televisi Indonesia sampai tanggal 20 November 2014, maka sangat jelas terlihat bahwa program acara sinetron masih menempati posisi atas dibandingkan program acara yang lain. Rating tertinggi diperoleh sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* (RCTI), disusul kemudian oleh *Mahabarata* dan *Joda Akbar* (ANTV), *Ganteng-Ganteng Srigala* (SCTV), *7 Manusia Harimau* di RCTI, *Diam-Diam Suka* (SCTV), *Naviya* (ANTV), *Putri Jilbab In Love* (RCTI), *Emak Ijah Pengen ke Mekah* (SCTV), dan *The Adventures Of Hatim* (ANTV) (<http://www.tv.studiokita.net/p?rating-televisi-indonesia.html?m=1>). Dari uraian data-data di atas, jelaslah bahwa sinetron masih menjadi salah satu acara favorit bagi banyak keluarga Indonesia.

Di wilayah Desa Triharjo yang terdiri dari 10 padukuhan, televisi dan sinetron bukanlah barang dan tontonan yang langka. Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan kepada sebagian siswa kelas 6 SD, SMP dan SMA di empat padukuhan di Desa Triharjo pada Desember 2014 hingga Januari 2015 yang lalu, maka didapatkan hasil bahwa mulai dari setelah waktu maghrib hingga sekitar jam 21.00, ada lebih dari 10 remaja di Padukuhan Gunturan yang menonton sinetron. Hal yang sama juga terjadi di Padukuhan Siyangan, Ngabean, dan Juwono. Dengan kondisi sosial masyarakat yang tidak jauh berbeda dan jarak antara satu wilayah padukuhan dan padukuhan lain juga cukup dekat, hanya berbatasan sungai kecil atau jalan kecil, maka hal yang sama sangat mungkin terjadi di padukuhan-padukuhan yang lain, dan ini berarti ada ratusan remaja yang menonton sinetron pada waktu itu. Sebagian warga di Desa Triharjo pun menyukai sinetron. Hal ini tampak pada obrolan-

obroan tentang jalan cerita sinetron yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ibu-ibu arisan di Padukuhan Gunturan. Selain itu, sebagian anak-anak di Desa Triharjo, khususnya anak-anak SD kelas 1 hingga kelas 5, juga sering menonton sinetron. Hal itu disebabkan karena anggota keluarga mereka, baik kakak maupun orang tua, juga menjadi penonton setia sinetron.

Berbicara mengenai realita akhlak remaja di Desa Triharjo, peneliti yang sekaligus sebagai bagian dari warga masyarakat Desa Triharjo, sering melihat beberapa bentuk akhlak tercela yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di wilayah tersebut. Mulai dari cara berpakaian yang tidak sesuai syariat Islam, terutama para remaja putri yang masih banyak “bongkar-pasang” jilbab, memakai pakaian ketat, biasa bercampur, berpegangan, dan berboncengan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, tidak patuh kepada orang tua, bergunjing dengan teman-temannya, tidak bisa bertamu dengan cara yang baik, berkata-kata kotor dan kasar, sering melalaikan shalat dan puasa ramadhan, beberapa remaja laki-laki sudah mulai merokok bahkan sejak di bangku SMP. dan sebagainya. Walaupun tidak terjadi pada semua remaja, namun fenomena tersebut sudah terjadi hampir di semua wilayah padukuhan di Desa Triharjo.

Peranan masyarakat dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Triharjo bisa dikatakan kurang maksimal. Lembaga-lembaga nonformal yang ada, dalam hal ini masjid dan organisasi karangtaruna, belum mampu mendorong para remaja untuk membudayakan akhlak mulia. Justru yang terjadi sebaliknya, banyak masjid-masjid yang ditinggalkan oleh para remaja. Contoh

kasus yang sering terjadi adalah banyak remaja laki-laki yang lebih menyukai acara konser dangdut yang mengumbar aurat daripada acara pengajian di masjid. Contoh lain adalah ketika waktu shalat tiba, masjid-masjid pun tampak sepi dari kehadiran para remaja. Banyak remaja masjid yang hanya aktif di bulan Ramadhan saja. Hal ini diperparah dengan tidak adanya lembaga pendidikan Islam formal yang cukup besar dan berpengaruh, khususnya madrasah dan pesantren, yang diharapkan mampu ikut serta dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Triharjo,

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian untuk menguji Hubungan antara Intensitas Menonton Sinetron Mistik-Remaja dengan Akhlak Tercela Remaja di Desa Triharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul ini menjadi sangat penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah:

1. Bagaimana intensitas menonton sinetron mistik-remaja oleh remaja di Desa Triharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul ?
2. Bagaimana akhlak tercela remaja di Desa Triharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul ?
3. Adakah hubungan antara intensitas menonton sinetron mistik-remaja dengan akhlak tercela remaja di Desa Triharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui intensitas menonton sinetron mistik-remaja oleh remaja di Desa Triharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul
2. Mengetahui akhlak tercela remaja di Desa Triharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul
3. Mengetahui hubungan antara intensitas menonton sinetron mistik-remaja dengan akhlak remaja di Desa Triharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan komunikasi pendidikan Islam, khususnya komunikasi pendidikan Islam melalui media massa, memperluas pengetahuan tentang sinetron dan peranannya sebagai media pendidikan akhlak.

2. Kegunaan Praktik

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi kepada para orang tua selaku pendidik di lingkungan keluarga, tentang ada atau tidak kaitan antara intensitas menonton sinetron mistik-remaja dengan akhlak remaja. Dengan informasi tersebut, maka para orang tua dapat menerapkan metode pendidikan yang sesuai untuk anak-anaknya yang berusia remaja.

Selain itu, informasi dari hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh para produser sinetron dan pihak manajemen stasiun televisi untuk mengatur konten dan jadwal penayangan sinetron mistik-remaja.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian pada skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, membahas tentang telaah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, penjelasan tentang berbagai konsep dan teori-teori yang mendukung penelitian ini, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, konsep variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, memuat hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang variabel X Intensitas Menonton Sinetron Mistik-Remaja, variabel Y Akhlak Tercela, dan hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran kepada pihak-pihak terkait.